

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Daya saing perusahaan merupakan bagian dari adanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan produk ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional dan nasional. Perusahaan harus melihat kondisi dan kinerjanya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dan juga dapat mengembangkan usahanya tersebut. Menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan aspek non keuangan (Ariyanti, 2020). Daya saing perusahaan adalah bagian dari adanya tingkat sampai sejauh mana suatu bentuk korporasi dapat dengan mudah untuk memenuhi permintaan pasar, baik domestik maupun internasional, dalam urusan memproduksi barang dan jasa (Handriani, 2011).

Perusahaan yang tidak mempunyai daya saing akan ditinggalkan oleh pasar, karena tidak memiliki daya saing itu berarti tidak memiliki keunggulan, dan ketika tidak unggul itu berarti tidak ada alasan bagi suatu perusahaan untuk tetap *survive* di dalam pasar persaingan untuk jangka waktu panjang. Daya saing ini berhubungan dengan berbagai efektivitas suatu organisasi di pasar persaingan, dibandingkan dengan organisasi lainnya yang menawarkan produk atau jasa-jasa yang sama atau sejenis. Perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas baik adalah perusahaan yang efektif dalam arti akan mampu bersaing (Kamaludin et al., 2020).

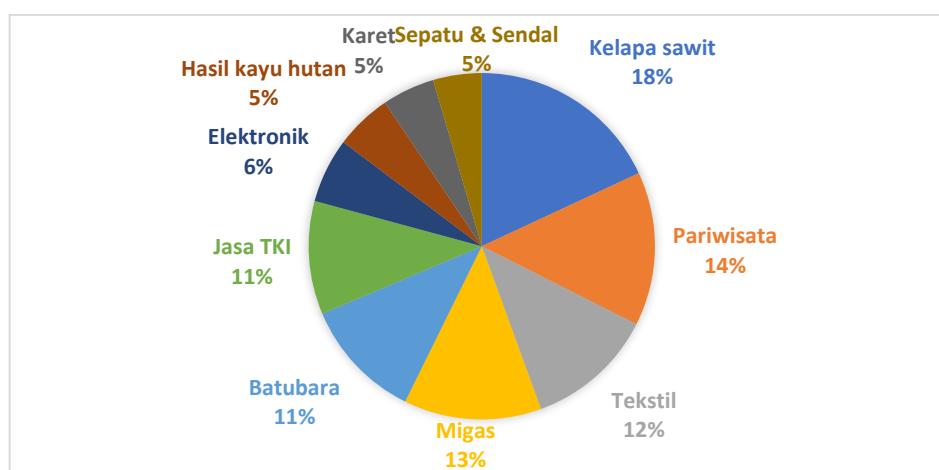
Daya saing perusahaan dapat terpengaruh oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan kondisi bisnis diseluruh dunia menjadi sangat tidak stabil. COVID-19 telah menjadi perhatian publik sejak kemunculannya terdeteksi di Tiongkok untuk kali pertama di awal tahun 2020. Meninggalnya ribuan jiwa akibat virus ini membuatnya menjadi pusat perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 terbukti telah memberikan tekanan pada kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia

sejak akhir tahun 2019. Dampak ekonomi ini berdampak luas di seluruh wilayah Indonesia. Perekonomian masing-masing daerah terancam, ditambah dengan kondisi daerah yang lebih buruk dari sebelumnya, hal tersebut membuat pemerintah Indonesia langsung mengambil langkah agresif agar angka penyebaran bisa ditekan semaksimal mungkin (Kurniasih, 2020). Salah satu tindakan yang telah diterapkan berbagai negara seperti China, Malaysia, Italia, Argentina, dan negara-negara lain tak terkecuali Indonesia adalah menetapkan kebijakan *lockdown* atau penguncian wilayah.

Penerapan kebijakan *lockdown* di tiap negara berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi masing-masing negara, namun esensi dari kebijakan ini adalah sama yaitu membatasi kegiatan atau mobilitas masyarakat. Pembatasan tersebut tentunya berdampak terhadap perekonomian global maupun negara (Junaidi et al., 2021). Pandemi tersebut tidak hanya memberikan dampak langsung dalam aspek kesehatan, melainkan aspek kehidupan lainnya, seperti aspek ekonomi dan sosial. Kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah berpotensi membatasi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, sehingga sirkulasi barang dan jasa menjadi terhambat. Kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mengalami pandemi COVID-19 (Chaplyuk et al., 2021).

Kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 dengan cara pembatasan sosial, larangan berpergian, penutupan perbatasan negara berdampak terhadap banyak sektor, salah satunya sektor pariwisata. Sektor pariwisata mempunyai peran dan fungsi strategis dalam pembangunan, disamping sebagai penghasil devisa bagi negara dan pendapatan bagi daerah juga dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat (Krisna Adwitya Sanjaya et al., 2020; Sanjaya et al., 2020). Sektor ini dirasakan memberikan kontribusi signifikan dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian lainnya yaitu perdagangan, industri/kerajinan rumah tangga, transportasi, komunikasi, konstruksi, pertanian, dan usaha jasa lainnya, serta membuka dan menggerakkan berbagai lapangan kerja yang memungkinkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha lebih luas dan merata (Suyana et al., 2019).

Indonesia merupakan negara berkembang yang membutuhkan banyak devisa. Cadangan devisa negara digunakan untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri, keperluan pembiayaan kegiatan perdagangan luar negeri, dan menjalankan roda pembangunan dan perekonomian. Berbagai sektor ekonomi menjadi unggulan dalam penerimaan devisa, salah satunya adalah sektor pariwisata (Aliansyah et al., 2019). Berikut adalah grafik beberapa sektor penyumbang devisa negara:



Sumber : Data diolah penulis (2023)

**Grafik 1.1**

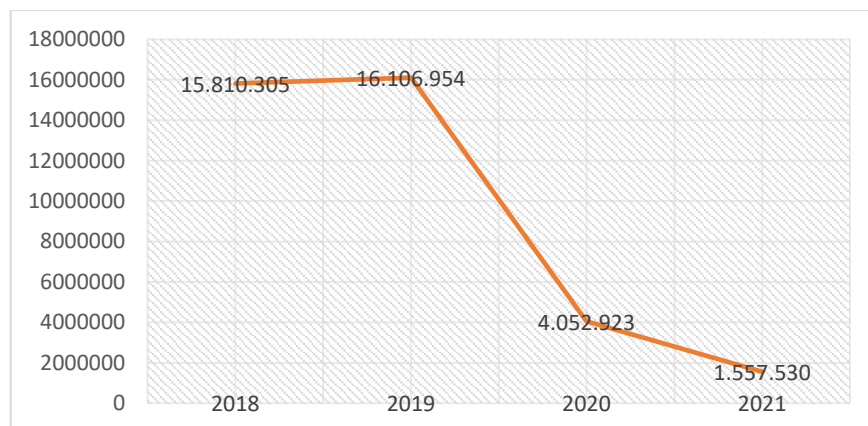
### **Jumlah Penyumbang Devisa Negara 2017**

Berdasarkan grafik 1.1 di atas terlihat bahwa sektor pariwisata menduduki peringkat ke dua sebagai penyumbang devisa negara sebesar 14%, berada satu tingkat di bawah penyumbang devisa negara terbesar yaitu sektor kelapa sawit sebesar 18%. Pariwisata seharusnya mampu mengalahkan minyak kelapa sawit sebagai penghasil devisa terbesar di Indonesia. Jika dilihat dari sisi kelestarian lingkungan, pariwisata jauh lebih baik karena untuk meningkatkan potensi pariwisata khususnya wisata alam, pemerintah serta masyarakat akan berusaha menjaga kelestarian dan keindahan alam yang telah atau akan menjadi destinasi wisata. Sebaliknya, kelapa sawit merupakan salah satu jenis produk yang merusak alam, hal ini karena untuk membuat kebun kelapa sawit, ada lahan hutan yang harus dikorbankan.

Kunjungan dan rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara per kunjungan mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2017-2019, namun rata-rata

pengeluaran wisatawan mancanegara mempunyai tren fluktuasi (naik-turun). Kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020-2021, hal ini disebabkan oleh musibah pandemi COVID-19 yang membatasi perjalanan orang diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 merupakan yang tertinggi dalam periode tersebut. Pada tahun 2019 tercatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 16.106.954 kunjungan atau naik 1,88% jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2018 yaitu sebanyak 15.810.305 kunjungan. Berikut adalah grafik kunjungan wisatawan mancanegara 2018-2021 :



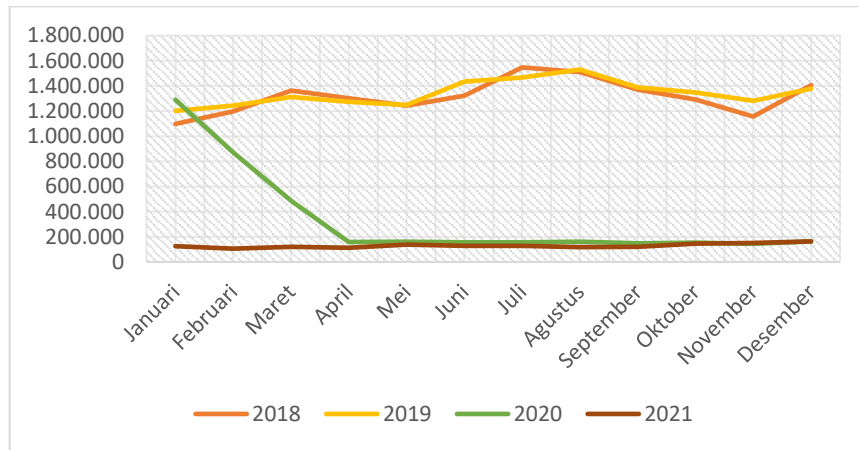
Sumber : Data diolah penulis (2023)

**Grafik 1.2**

### **Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018-2021**

Berdasarkan grafik 1.2 di atas terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara 2021 sebanyak 1.557.530 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 61,57% dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 4.052.923 kunjungan. Penurunan tersebut disebabkan adanya pandemi COVID-19 sehingga dikeluarkan peraturan tentang larangan untuk melakukan perjalanan jarak jauh. Pembatasan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dan penutupan sementara rute penerbangan internasional oleh pemerintahan Indonesia menyebabkan wisatawan mancanegara menunda kunjungannya ke Indonesia selama masa pandemi COVID-

19 pada bulan Maret hingga Juni 2020 (Soehardi, 2020). Berikut adalah grafik perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara 2018-2021 :



Sumber : Data diolah penulis (2023)

**Grafik 1.3**

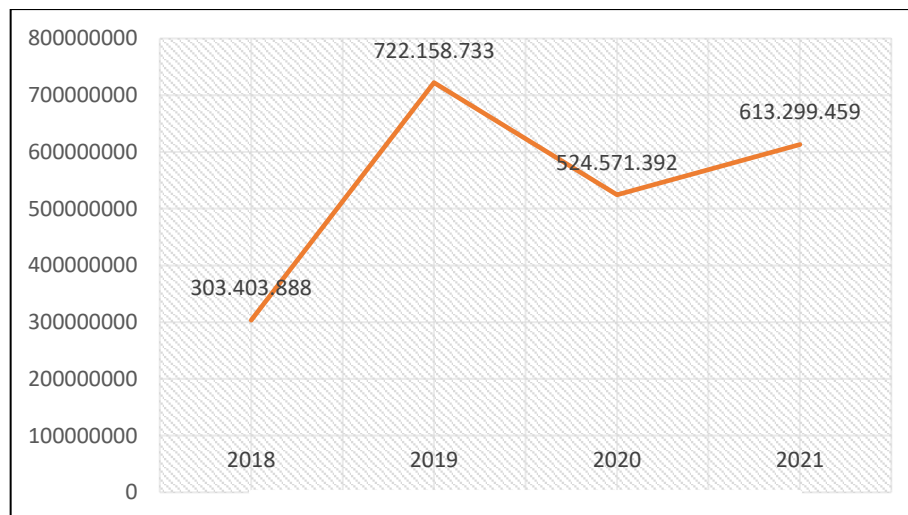
### **Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018-2021**

Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama bulan Januari hingga Desember pada tahun 2019-2021. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 4.052.923 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 74,84% dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 16.108.600 kunjungan.

Kunjungan wisatawan mancanegara mulai menurun sejak bulan Februari 2020, terjadi penurunan sebesar 32,37% dibandingkan dengan bulan Januari tahun 2020. Tren penurunan kunjungan wisatawan mancanegara terus berlanjut hingga bulan April tahun 2020, yaitu terjadi penurunan sebesar 67,49% dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di bulan Maret 2020, hal ini terjadi karena adanya Peraturan Menkumham Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pelarangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Republik Indonesia yang diberlakukan mulai tanggal 2 April 2020, pukul 00.00 WIB sampai dengan masa pandemi COVID-19 berakhir yang dinyatakan oleh instansi berwenang. Sedangkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk pada bulan Desember 2021 berjumlah 163.619 kunjungan atau mengalami

penurunan sebesar -0,28% dibandingkan pada bulan Desember 2020 yang berjumlah 164.079 kunjungan.

Selain kunjungan wisatawan mancanegara, salah satu indikator dalam perkembangan pariwisata Indonesia ialah statistik wisatawan nusantara. Sebelum pandemi COVID-19, perkembangan pariwisata Indonesia dari tahun ke tahun tercatat terus tumbuh, bahkan daya saing sektor pariwisata Indonesia terus mengalami peningkatan. Pesatnya perkembangan pariwisata nasional merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang disertai peningkatan daya beli masyarakat dan didukung oleh kondisi keamanan yang cukup kondusif, mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, khususnya kunjungan penduduk Indonesia untuk melakukan perjalanan wisata di wilayah teritorial Indonesia atau yang biasa disebut kunjungan wisatawan nusantara. Berikut adalah grafik mengenai jumlah wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan di seluruh wilayah teritori Indonesia selama tahun 2018-2021:



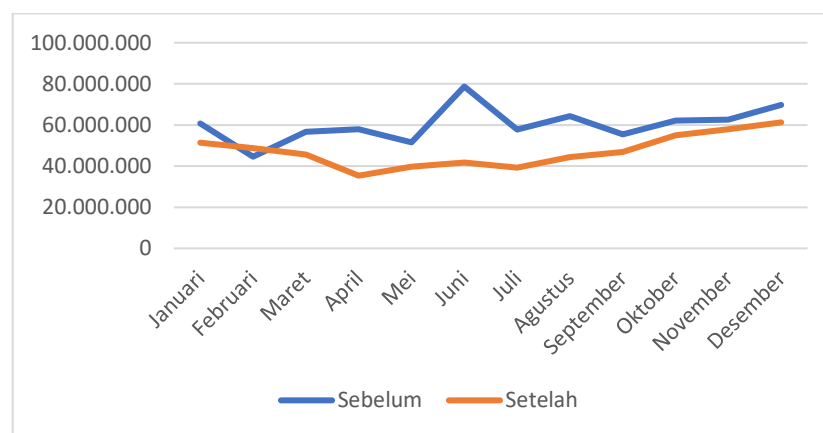
Sumber : Data diolah penulis (2023)

**Grafik 1.4**

#### **Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara 2018-2021**

Berdasarkan grafik 1.4 menunjukkan Jumlah perjalanan selama tahun 2020 mencapai 524.571.392 Juta perjalanan yang berarti mengalami penurunan sebesar 28,19 persen dibandingkan tahun 2019 dengan jumlah perjalanan mencapai

722.148.543 Juta perjalanan. Penurunan ini diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 jumlah perjalanan wisatawan nusantara selama tahun 2021 mencapai 603,02 juta, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 14,95 persen dibandingkan tahun 2020 dengan jumlah perjalanan sebesar 524,57 juta perjalanan. Berikut adalah grafik perkembangan perjalanan wisatawan nusantara sebelum dan setelah adanya COVID-19:

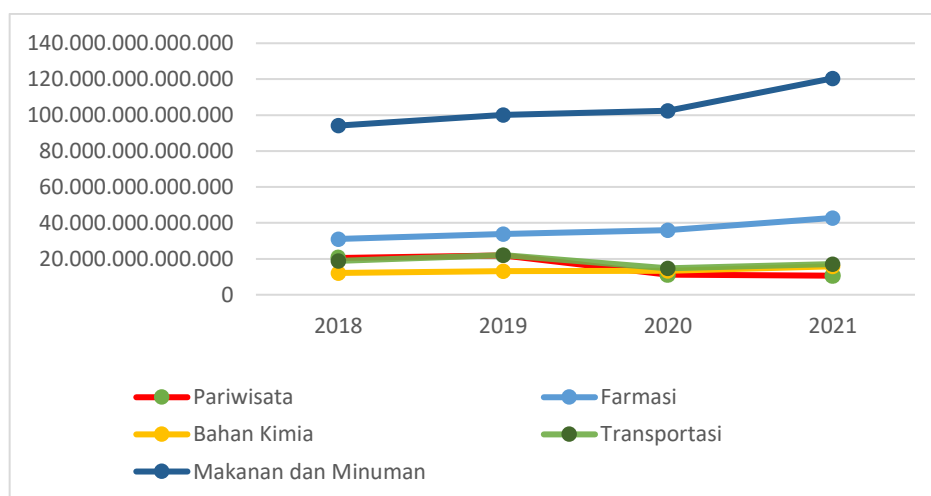


Sumber : Data diolah penulis (2023)

**Grafik 1.5**  
**Perkembangan Perjalanan Wisatawan Nusantara Sebelum dan Setelah Adanya COVID-19**

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan pada sebelum adanya COVID-19 wisatawan nusantara paling banyak melakukan perjalanan pada bulan juni, mencapai 78,69 Juta perjalanan, hal tersebut karena adanya Hari Raya Idul Fitri dan libur sekolah pada bulan tersebut. Jumlah kunjungan paling banyak berikutnya terjadi pada bulan Desember yaitu mencapai 69,83 Juta perjalanan karena adanya Hari Raya Natal dan libur sekolah pada bulan tersebut. Sejak awal munculnya COVID-19, jumlah perjalanan wisatawan nusantara terus mengalami penurunan, dan mencapai titik terendah pada bulan April jumlah wisatawan nusantara hanya tercatat sebanyak 35,3 juta perjalanan. Perjalanan wisatawan nusantara mulai menunjukkan perbaikan dan terus merangkak naik hingga mencapai 61,2 juta perjalanan pada bulan Desember.

Wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara memiliki jumlah kunjungan yang menurun, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap sektor industri pariwisata turunannya, seperti hotel, cafe dan restoran, serta transportasi (Putri, 2021). Berdasarkan data Kemenparekraf jumlah penerimaan devisa wisatawan mancanegara pada tahun 2018 mencapai target yaitu dengan capaian 102,91% dari target 223 triliun rupiah, dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Peningkatan sektor pariwisata dapat dilihat melalui beberapa indikator diantaranya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 15,81 juta kunjungan, dan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian PDB nasional diproyeksi sebesar 5,25% (Kementerian Pariwisata, 2019). Sektor lain yang terkena dampak dari adanya pandemi COVID-19 yaitu perusahaan pada sub sektor transportasi, pertambangan, hingga properti (Ediningsih et al., 2022). Berikut adalah grafik pendapatan beberapa sub sektor yang terdampak oleh pandemi COVID-19 yakni sebagai berikut :



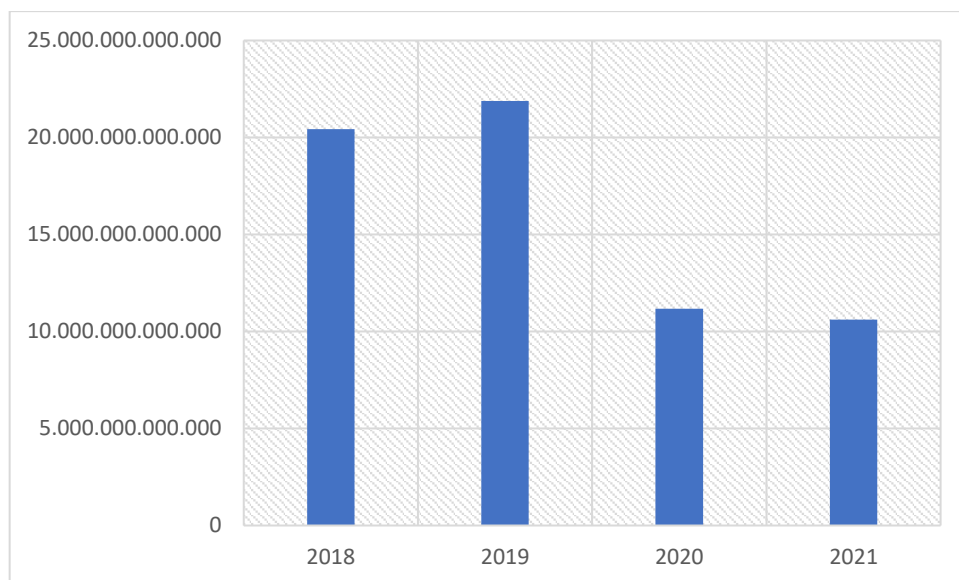
Sumber : Diolah oleh penulis (2023)

**Grafik 1.6**

### **Grafik Pendapatan Sektor Terdampak Pandemi COVID-19**

Berdasarkan grafik 1.6 diatas terlihat bahwa perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI mengalami penurunan yang sangat signifikan di masa pandemi COVID-19. Sektor pariwisata mengalami penurunan permintaan karena adanya pembatasan perjalanan dan kegiatan, padahal sektor pariwisata adalah

sektor ekonomi yang penting bagi Indonesia. Berikut adalah grafik jumlah pendapatan sektor pariwisata sebelum dan selama COVID-19 yakni sebagai berikut:



Sumber : Data diolah penulis (2023)

**Grafik 1.7**

### **Jumlah Pendapatan Sektor Pariwisata 2018-2021**

Berdasarkan grafik 1.7 diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan pendapatan pada sektor pariwisata pada tahun 2020 sebesar 11,2 Triliun Rupiah dan tahun 2021 sebesar 10,6 Triliun Rupiah dibandingkan dengan pendapatan pada tahun 2019 yang mencapai 21,9 Triliun Rupiah dan pada tahun 2018 sebesar 20,4 Triliun Rupiah. Kondisi tersebut terlihat bahwa dengan adanya COVID-19 membuat sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi tersebut.

Kerugian yang ditanggung oleh sektor pariwisata tentunya akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indriani, 2019). Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan dari dibangunnya perusahaan agar dapat memaksimalkan laba untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan dan pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan aset

yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu jika nilai perusahaan tinggi maka kreditur dan investor percaya jika mereka meminjamkan dana maka akan dikembalikan, sebaliknya jika nilai perusahaan rendah kreditur dan investor tidak percaya jika pinjaman yang diberikan akan dikembalikan (Sembiring et al., 2019).

Menurunnya pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi terhadap nilai perusahaan yang dapat menyebabkan menurunnya minat investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Ancaman yang paling ditakuti perusahaan adalah kebangkrutan. kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih melalui analisis laporan keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kepailitan suatu perusahaan tidak terjadi secara mendadak, tetapi dimulai dari kesulitan keuangan terlebih dahulu sebagai pertanda akan terjadinya suatu kepailitan perusahaan (Sundjaja et al. 2012).

Analisis kebangkrutan sangat penting bagi berbagai pihak. Kebangkrutan perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan. Seperti halnya investor akan menggunakan informasi kebangkrutan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan untuk mengawasi investasi yang dilakukannya (Syofyan et al., 2020). Analisis kebangkrutan digunakan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan/peringatan kebangkrutan (Hanafi et al., 2018). Tanda-tanda kebangkrutan yang ditemukan lebih awal sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk mengambil kebijakan supaya perusahaan dapat keluar dari ancaman kebangkrutan tersebut. Prediksi kebangkrutan merupakan prediksi terhadap kegagalan suatu perusahaan di masa depan.

Kemungkinan kebangkrutan dapat diprediksi dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ketahun untuk menentukan seberapa besar nilai perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan memiliki peran bagi keberlangsungan masa depan suatu perusahaan dan bagi pihak investor. Bagi pihak perusahaan analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat ukur kinerja

perusahaan agar perusahaan dapat melakukan evaluasi setiap tahunnya guna memprediksi kondisi-kondisi buruk yang kemungkinan akan dialami oleh perusahaan, salah satu risiko buruknya adalah kebangkrutan perusahaan. Bagi investor kegunaan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan (Sobariah et al., 2022), akan tetapi pada kenyataannya perusahaan yang menderita kerugian secara akuntansi belum tentu mengalami kondisi *financial distress* atau menuju ke arah kebangkrutan (Hutauruk et al., 2021).

Penutupan sektor wisata ini tidak hanya berdampak pada mereka yang memiliki atau bekerja di tempat wisata. Bisnis yang menggantungkan labanya dari sektor pariwisata juga mengalami dampak dari adanya penutupan tempat wisata. Bisnis yang dimaksud adalah layanan *online* yang menyediakan jasa sewa penginapan seperti rumah atau apartemen (Safitri, 2020). Layanan *online* yang menyediakan jasa sewa penginapan ini biasanya menjadi pilihan tempat istirahat bagi orang-orang yang sedang bepergian ke suatu tempat wisata. Kemudahan dalam proses pemesanan juga menjadi daya tarik bagi orang yang ingin bepergian jauh. Penutupan tempat wisata karena adanya pandemi ini membuat layanan tersebut mulai mengalami penurunan hingga akhirnya tutup, hal ini disebabkan tidak adanya orang yang bepergian jauh karena himbauan dari pemerintah untuk melakukan *social distancing* (Purnamasari, 2020).

*Airy rooms* merupakan perusahaan penyedia layanan jasa sewa penginapan yang terdampak karena adanya pandemi. Sebelum adanya wabah pandemi di Indonesia, *Airy Rooms* menjadi salah satu layanan penyedia jasa yang sangat diminati oleh para *traveler*. Harga yang cukup murah dengan kualitas yang bisa memenuhi kebutuhan *traveler*, menjadi kelebihan dari *Airy Rooms* (Tessar, 2018). *Airy Rooms* terus menjadi pilihan favorit bagi para wisatawan yang ingin pergi ke tempat wisata Sejak di bangun tahun 2015. Semakin berkembangnya *Airy Rooms*, akhirnya *Airy Rooms* juga menambah layanan pesan tiket pesawat di dalam layanannya (Advertorial, 2017).

Adanya larangan dari pemerintah untuk tidak melakukan aktivitas seperti *traveler* atau berwisata, membuat sektor pariwisata di Indonesia sepi pengunjung.

Ditutupnya hampir semua wisata di Indonesia dan adanya penutupan bandara, membuat turis asing tidak bisa masuk ke Indonesia (Aditya, 2020), hal tersebut membuat perusahaan *Airy Rooms* harus mengalami masa-masa berat. Adanya penurunan penjualan yang sangat signifikan dan banyaknya permintaan *refund* biaya batal pesan, situasi tersebut membuat perusahaan *Airy Rooms* mengalami banyak sekali penurunan omset.

Penurunan omset yang diakibatkan dari adanya pandemi membuat PT Airy Nest Indonesia atau yang dikenal dengan *Airy Rooms* mengumumkan bahwa sejak tanggal 31 Mei 2020, perusahaannya akan menghentikan seluruh kegiatan operasional. Akibatnya, semua kerjasama dengan mitra hotel dihentikan dan dengan terpaksa *Airy Rooms* harus melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) skala besar (Kuswaraharja, 2020).

kebangkrutan yang dialami *Airy Rooms* terdapat isu yang terjadi pada perusahaan tersebut diawali dari *strategic issues*, hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor isu strategis seperti ketidaksesuaian organisasi dengan lingkungan dan ketidakmampuan transformasi terhadap situasi yang berubah. *Airy Rooms* tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang tetap dicari oleh masyarakat, kemudian hal tersebut menjadi terkait dengan *technological and structural issues*, *Airy Rooms* tidak mampu menghasilkan dan melakukan *re-design work* terhadap produk dan layanan yang sesuai pasar di tengah pandemi ini, selanjutnya hal tersebut berdampak pada *human resources issues*, *Airy Rooms* tidak mampu lagi untuk memberikan *goal* dan *reward* kepada karyawan karena bisnis mereka yang sangat menurun (Anggraeni, 2020).

Terdapat beberapa jenis model prediksi kebangkrutan perusahaan, yakni metode Altman Z- Score, model Springate, model Zmijewski, dan Grover (Melissa et al., 2020). Alat-alat tersebut merupakan sistem peringatan dini (*early warning system*) untuk mengenali adanya gejala awal dari kebangkrutan berupa *distress* untuk kemudian dilakukan upaya perbaikan pada kondisi sebelum kronis sampai pada kondisi yang semakin kronis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi perusahaan agar dapat memiliki Langkah antisipasi untuk tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Saputra, 2022), dan (Armadani, et al., 2021) penelitian ini menemukan tingkat *financial distress* sebelum dan selama pandemi COVID-19 mengalami perbedaan yang signifikan, hal ini terjadi karena pada penelitian ini objek yang diteliti hanya pada satu sektor industri dan pada satu periode waktu ditahun yang berbeda yaitu pada kuartal ke-2 sehingga hasil penelitian yang didapatkan berbeda. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian (Putra et al., 2022) menyatakan bahwa tidak adanya temuan perbedaan yang signifikan dari tingkat *financial distress* atau menuju ke arah kebangkrutan sebelum dan selama masa pandemi COVID-19 pada seluruh perusahaan yang tercatat di BEI periode tahun 2019-2020 menggunakan model Altman Z-Score.

Berdasarkan penjelasan teori, fenomena, dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, ditemukan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian mengenai analisis prediksi kebangkrutan yang terjadi sebelum dan selama pandemi COVID-19. Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu sektor yang dijadikan objek penelitian adalah sektor pariwisata periode 2018 sampai dengan 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover. Dari metode-metode tersebut penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan yang berbeda pada sebelum dan selama pandemi COVID-19 dan metode ini mewakili kinerja keuangan yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen maupun investor.

Perusahaan yang bergerak pada sektor pariwisata mengalami penurunan saat pandemi COVID-19 ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebelum pandemi COVID-19 sektor tersebut memiliki grafik yang stabil untuk itu perlu dilakukan penelitian **“Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19”** dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan, agar dapat mengetahui apakah perbedaan nilai perusahaan sebelum dan selama pandemi COVID-19.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena diatas maka peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada prediksi kebangkrutan sebelum dan selama COVID-19 menggunakan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada prediksi kebangkrutan sebelum dan selama COVID-19 menggunakan metode Springate pada perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada prediksi kebangkrutan sebelum dan selama COVID-19 menggunakan metode Grover pada perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk beberapa rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan pada prediksi kebangkrutan sebelum dan selama COVID-19 menggunakan metode Altman *Z-score* pada perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021
2. Mengetahui perbedaan pada prediksi kebangkrutan sebelum dan selama COVID-19 menggunakan metode Springate pada perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021
3. Mengetahui perbedaan pada prediksi kebangkrutan sebelum dan selama COVID-19 menggunakan metode Grover pada perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi mengenai prediksi kebangkrutan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi secara internal.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami dan menambah wawasan mengenai teori-teori yang selama ini telah diperoleh dari bangku perkuliahan yang diterapkan di dalam dunia bisnis.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan investasi pada perusahaan sektor pariwisata.

4. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan tambahan referensi penelitian terhadap mata kuliah akuntansi keuangan khususnya dalam hal analisis kebangkrutan perusahaan, *Z-Score*, Springate, dan Grover, serta dapat memberikan tambahan referensi dan pertimbangan bagi peneliti yang berkeinginan untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).) Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara historis dari laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata periode 2018-2021.

**Tabel 1.1**  
**Waktu Penelitian**

| No | Keterangan                  | Tahun 2023 |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
|----|-----------------------------|------------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|
|    |                             | Februari   |   |   |   | Maret |   |   |   | April |   |   |   | Mei |   |   |   | Juni |   |   |   | Juli |   |   |   | Agustus |   |   |   | September |   |   |   |
|    |                             | 1          | 2 | 3 | 4 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 |
| 1  | Pra Penelitian              | ■          |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 2  | Pengajuan Judul             |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 3  | ACC Judul                   |            | ■ |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 4  | Penyusunan Proposal BAB I   |            | ■ | ■ | ■ | ■     | ■ | ■ |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 5  | Penyusunan Proposal BAB II  |            |   |   |   |       |   | ■ | ■ | ■     | ■ | ■ |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 6  | Penyusunan Proposal BAB III |            |   |   |   |       |   |   |   | ■     | ■ | ■ | ■ | ■   |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 7  | Pengajuan Seminar Proposal  |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   | ■   |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 8  | Seminar                     |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     | ■ |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 9  | Revisi Proposal Skripsi     |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     | ■ | ■ | ■ |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 9  | Penyusunan BAB IV           |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   | ■ | ■ | ■    | ■ | ■ | ■ |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 10 | Penyusunan BAB V            |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   | ■    | ■ | ■ | ■ | ■    | ■ |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |
| 11 | Sidang & Yudisium           |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   | ■ |   |
| 12 | Revisi Skripsi              |            |   |   |   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   | ■ |

Sumber : Data diolah penulis (2023)